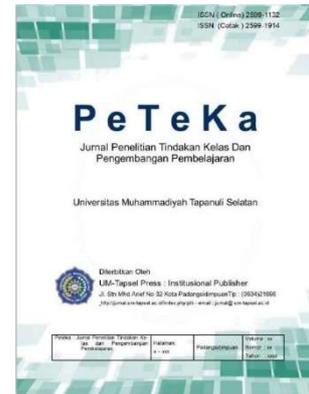


**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 1 (2025) | 199-215

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i1.199-215>**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL INTERAKSI SOSIAL DI KELAS 4 MIS TERPADU ALHIJRAH BINTUJU**

Laswardi*, Sri Handayani Hasibuan, Asfiati

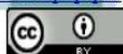
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
Sumatera Utara, Indonesia.*e-mail: laswardynasty84@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan model interaksi sosial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan: 1) Hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwasanya proses pembelajaran IPAS sebelum diterapkan model interaksi sosial yaitu memiliki tingkat persentase yang rendah. Nilai yang diperoleh hanya 18,18% yang mendapatkan nilai tuntas dengan jumlah siswa 4 siswa dari 22 siswa. 2) Hasil penelitian yang selanjutnya, proses pembelajaran IPAS selama diterapkannya model interaksi sosial pada materi energy disekitar kita ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan dengan angka persentase sebanyak 31,82% dengan jumlah peserta didik yang tuntas 7 peserta didik. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar 77,27% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 17 peserta didik dari 22 peserta didik di kelas 4MIS Terpadu Alhijrah Bintuju. Dari data tersebut, hasil yang didapatkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial ini berhasil dilakukan dengan nilai yang memuaskan dan melewati nilai KKM yaitu 75. 3) Ketuntasan peserta didik sebelum perlakuan mencapai (18,18%), sedangkan di siklus 1 setelah perlakuan ketuntasan peserta didik mencapai (31,82%), dan pada siklus II ketuntasan speserta didik meningkat mencapai (77,27%).

Kata Kunci: Motivasi, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Model Interkasi Sosial.

Abstract. This study aims to find out the overview of the use of social interaction models in increasing student learning motivation in science and science subjects. Based on the results of data analysis, it was found: 1) The results of the study that have been explained that the learning process of IPAS before the social interaction model was applied had a low percentage level. The score obtained was only 18.18% who got a complete score with the number of students 4 students out of 22 students. 2) The results of the next research, the learning process of IPAS during the application of the social interaction model on the energy materials around us has experienced a significant improvement. In the first cycle, learning outcomes increased with a percentage of 31.82% with the number of students who completed 7 students. Meanwhile, in the second cycle, the learning outcome was 77.27% with the number of students who completed as many as 17 students out of 22 students in class 4MIS Integrated Alhijrah Bintuju. From this data, the results obtained were that the research conducted using the social interaction learning model was successfully carried out with a satisfactory score and passed the KKM score of 75. 3) The completeness of students before treatment reached (18.18%), while in cycle 1 after the treatment of completeness of students reached (31.82%), and in cycle II the completeness of students increased to reach (77.27%).

Keywords: Motivation, Natural and Social Sciences (IPAS), Social Interaction Model.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam hal kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman (Rahayu, 2021). Oleh karena itu, setiap orang berhak dalam mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan begitu saja tanpa adanya kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang strategis dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan semua kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara dinamis, inovatif, dan dilakukan perubahan dan pengembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Angga, dkk 2022). Kurikulum menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia telah mengalami 11 kali pergantian kurikulum mulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka. Tujuan dari pergantian kurikulum pada setiap masanya adalah tidak lain hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di Indonesia (Nugrah, 2019).

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternative mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa. Melalui merdeka belajar

dan penguatan profil pelajar pancasila serta fokus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang (Alimudin, 2023).

Hal ini berkesinambungan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud 2020-2025, yang di dalamnya mengindikasikan bahwa filosofi Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma. Filosofi merdeka belajar sendiri bukan konsep baru, karena telah dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara berkata “Kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, dicapai melalui pengembangan budi pekerti”. Ki Hadjar Dewantara berkata “Maksud pengajaran dan pendidikan yang berguna untuk kehidupan bersama adalah memerdekakan manusia sebagai anggota persatuan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, asmani dan rohani. Artinya, bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan memerdekakan (Hadiansah, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat banyak mata pelajaran salah satunya, mata pelajaran IPA dan IPS. Yang digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk

sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Pada Fase B peserta didik mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide/menalar, melakukan investigasi/ penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya.

Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada para siswa, dengan guru mampu memahami kurikulum yang sudah ditetapkan maka guru akan mampu menjawab kebutuhan dari para siswa selama proses pembelajaran (Izza, dkk., 2020). Guru merupakan salah satu factor penting dalam implementasi kurikulum. Guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada, selain sebagai pelaksana kurikulum guru juga sebagai penyelaras dan guru juga memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum (Mulyasa, 2020).

Menurut Mursalin (2017) dikutip oleh Albaiti dan Marwanti (2019) mendefinisikan bahwa, terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka

seyogyanya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru pada berbagai tingkat pendidikan pada umumnya sampai saat ini masih meninggalkan sejuta permasalahan. Permasalahan itu dapat ditinjau dari berbagai sisi antara lain metode atau strategi pembelajaran. Jika metode atau strategi yang digunakan tidak sesuai dengan arah kurikulum materi pelajaran, atau langkah-langkah pembelajaran dalam menerapkan sebuah metode, dapat ditinjau dari segi peserta didik. Misalnya ada peserta didik yang pintar, sedang dan kurang, peserta didik yang tidak mau bekerjasama dengan peserta didik yang lain, peserta didik yang pandai tidak mau membantu peserta didik yang kurang pandai. Untuk itulah dibutuhkan kejelian dan keseriusan guru terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis MIS Terpadu Alhijrah Bintuju ada beberapa perbandingan permasalahan yang penulis dapatkan dari hasil analisis penulisan lain yaitu dalam penulisan tersebut telah berhasil dalam kegiatan pembelajaran serta terjadi peningkatan dalam pembelajaran atau berhasil dalam fakta lapangan. Adapun perbedaannya dengan penulis sekarang yaitu penulis menemukan beberapa permasalahan serta perbedaan dengan penelitian lain yaitu yang terjadi dalam kegiatan

pembelajaran. Beberapa permasalahan tersebut terjadi pada siswa dan guru.

Adapun permasalahan yang ditemukan oleh penulis dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (1) Modul yang digunakan guru masih kurang lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran dan sumber yang digunakan guru hanya berpedoman pada buku guru dan buku siswa tidak ada tambahan dari sumber lainnya.

(2) Guru Adapun dari pihak guru permasalahannya yang ditemukan oleh penulis yaitu a). Guru belum menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Guru hanya menggunakan media seadanya, tanpa menggunakan teknologi yang telah disediakan oleh pihak sekolah serta pelaksanaan modul ajar belum sempurna ada beberapa kekurangan yang dilakukan guru yaitu guru masih kurang memahami cara belajar serta minat siswa dalam pembelajaran, b). Guru masih menggunakan metode konvensional dan kurang memaparkan model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan materi pembelajaran IPAS, c). Guru masih dominan menggunakan metode ceramah, artinya guru lebih banyak menjelaskan materi kepada siswa bukan praktek langsung sehingga siswa hanya menerima bersih materi yang diberikan, d). Guru kurang melibatkan siswa ketika proses pembelajaran dapat terlihat dari kurangnya minat belajar siswa saat belajar, e). Perpindahan antar mata pelajaran masih dirasakan. Dalam pembelajaran masih terlihat jelas, mana yang pelajaran IPAS, mana yang bahasa Indonesia, dan sebagainya. f) Guru lebih menekankan pembelajaran dengan model kerja kelompok atau cenderung melakukan kerjasama sehingga membuat siswa lebih tidak bertanggung jawab atas yang dikerjakannya yang disuruh oleh guru.

(3) Siswa Sedangkan dari pihak siswa yaitu a) Siswa cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, artinya siswa kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga akan membuat minat belajar siswa menurun, b) Beberapa siswa terlihat jenuh ketika belajar dikarenakan kurangnya variasi dalam pembelajaran. Sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi kurang, c) Siswa merasa bosan dikarenakan media pembelajaran yang digunakan guru masih seadanya atau sehingga motivasi belajar siswa menjadi menurun. d) Siswa belum bisa menemukan konsep pembelajarannya sendiri. Konsep pembelajaran susah ditemukan karena guru masih menggunakan metode konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut alangkah baiknya jika guru mengkombinasikan model pembelajaran dan media dalam pembelajarannya. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu pengintegrasian teknologi dalam bidang pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 tahun 2018 tentang pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di sekolah (Era Budi Waluyo, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran interaksi sosial. Model pembelajaran interaksi sosial menekankan pada adanya hubungan antara peserta didik dengan lingkungan kehidupan. Tujuan pembelajaran interaksi social menitikberatkan bagaimana peserta didik dapat memahami kebersamaan dan mengerti kehidupan bersama di masyarakat atau learning to life together. Setiap peserta didik tidak bisa memisahkan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Dengan

pembelajaran intraksi sosial, peserta didik akan mengerti dan memahami makna hubungan interaksi sosial dan kehidupan social.

Pembelajaran interaksi sosial dapat memberikan wawasan berfikir kepada peserta didik tentang sikap atau perilaku yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan model ini, peserta didik akan diajarkan tentang bagaimana bersikap dan menghadapi kondisi masyarakat sosial yang ada. Pembelajaran interaksi sosial dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain. Pembelajaran menjadi wahana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi secara ekstensif dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model dan media pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan sehingga peserta didik

mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Penulis akan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial tipe bermain peran (role playing) yang diduga efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran IPAS peserta didik pada . Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penulisan lebih lanjut dengan mengangkat judul penulisan "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Interaksi Sosial di Kelas 4 MIS Terpadu Alhijrah Bintuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS sebelum menggunakan model interaksi sosial dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama dengan peserta didik, peneliti memberikan 20 soal (Pre Test) kepada peserta didik. Pre test ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebelum dilaksanakannya siklus I dan siklus II. Peserta didik diberikan test dalam bentuk pilihan ganda. Untuk melihat nilai yang diperoleh peserta didik pada saat Pre Test dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Perolehan Peserta Didik pada tes Awal (Pre Test)

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siti Fatimah	55	Tidak Tuntas
2	Yusril Multazam	45	Tidak Tuntas
3	Farham Riadi Nainggolan	50	Tidak Tuntas
4	Sandy Adrian Nasution	80	Tuntas
5	Rofika Adi Amanda	40	Tidak Tuntas
6	Andini Siregar	80	Tuntas
7	Annisa Syafitri	60	Tidak Tuntas
8	Mutiara Risky Zahra S	65	Tidak Tuntas
9	Nurhidayah Daulay	55	Tidak Tuntas
10	Wahyu Andika	65	Tidak Tuntas
11	Nazwa Anggita harahap	30	Tidak Tuntas
12	Yogi Hermansyah	40	Tidak Tuntas
13	Ardian Syahputra	45	Tidak Tuntas
14	Faujiah Harahap	55	Tidak Tuntas

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
15	Ruri Mei Sahara Nasution	50	Tidak Tuntas
16	Siti Syahraini pane	60	Tidak Tuntas
17	Sakilah	70	Tuntas
18	Winda Adrini	55	Tidak Tuntas
19	Hariri Ahmadi	80	Tuntas
20	Andre Maulana	45	Tidak Tuntas
21	Roby	55	Tidak Tuntas
22	Jefri Albughori Hasibuan	50	Tidak Tuntas
Total Nilai		1230	
Rata – Rata		55,91	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		30	
Ketuntasan Klasikal		18,18	

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 22 peserta didik pada test awal (PreTest) yang tuntas berjumlah 4 orang dengan persentase 18,18%. Peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 18 orang atau dengan persentase 81,82%. Dengan nilai rata-

rata kelas 55,91. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada tes awal (Pre Test) adalah 18,18%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tes awal (Pre Test).

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Pre Test

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1.	90% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%
2.	80% - 89%	Tinggi	3	13,64%
3.	65% - 79%	Sedang	3	13,64%
4.	55% - 64%	Rendah	7	31,82%
5.	0% - 54%	Sangat Rendah	9	40,91%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta didik yang memiliki kriteria tinggi hanya 3 peserta didik (13,64%), peserta didik yang memiliki kriteria sedang juga 3 peserta didik (13,64), peserta didik yang memiliki kriteria rendah 7 peserta didik (31,82%), yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 9 peserta didik (40,91%).

Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada tes awal (Pre

Test) di hitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik tuntas Belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 18,28%, maka kreteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada tes awal (Pre Test) di kategorikan rendah. Hal ini sesuai dengan kreteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik dalam %

Tingkat Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada tes awal (Pre Test) yaitu sebesar 18,18% masih rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya peneliti melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus I untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik menggunakan model interaksi sosial. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

1) Siklus I

a) Perencanaan

Rancangan pembelajaran yang disiapkan adalah:

(1) Tujuan pembelajaran:

- (a) Peserta didik mampu mengidentifikasi benda-benda disekitar.
- (b) Peserta didik mampu memahami konsep energi.
- (c) Peserta didik mampu mengidentifikasi perubahan energy disekitar kita

(2) Langkah-langkah

pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, berdoa, membaca ayat pendek dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian guru memotivasi peserta didik dan meminta peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru menjelaskan tujuan

pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti:

- (a) Guru menyampaikan Tema, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran.
- (b) Melakukan apersepsi dengan tanya-jawab mengenai energy disekitar kita.
- (c) Peserta didik menyimak informasi guru tentang materi ajar dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik. Tahap I Questions
- (d) Peserta didik diminta untuk menyimak penjelasan guru tentang energy dan perubahannya.
- (e) Peserta didik mengamati dan memahami perubahan energy. Tahap Review
- (f) Peserta didik menyampaikan jawaban yang telah didapatkan dari berbagai sumber

Pada kegiatan penutup, guru memberikan 3 pertanyaan kepada peserta didik sebagai refleksi kegiatan pembelajarann kemudian ditutup oleh kesimpulan dari peserta didik. Setelah itu guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan salam.

(3) Guru menggunakan media pembelajaran power point pada materi perubahan energi

(4) Menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD) yaitu diberikan soal pilihan ganda kemudian peserta didik menjawab dengan memilih pilihan jawaban yang benar dan tepat.

b) Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan adalah : guru memberikan salam, guru mengabsen peserta didik kemudian apersepsi dengan memberikan pertanyaan “ apa yang dimaksud dengan energy dan perubahannya? ” apa contoh perubahan energi? “ Bagaimana menurutmu kalau itu materi kita hari ini? Pada kegiatan inti guru menunjukkan media nyata pada peserta didik dan menunjukkan i Peserta didik mengangkat tangan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri dan santun.

Peserta didik menyaksikan tayangan video yang diputar oleh guru. Peserta didik tanya jawab terkait video. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang energy dan perubahannya. Peserta didik mencatat materi pelajaran dan bersama sama memahami energi dan perubahannya.

Semua aktifitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dijadikan pedoman untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal.

c) Pengamatan

Tim guru dan peneliti mengamati peserta didik dalam tiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik dan dari hasil pengamatan terhadap guru maka dapat disimpulkan bahwa soal-soal yang diberikan masih ada yang belum berorientasi kompetensi pembelajaran.

Sedangkan pada item kesesuaian pendekatan dan model pembelajaran (pendekatan model pembelajaran jaringan kerja pada pembelajaran yang diterapkan) dan item lainnya seperti Memiliki kejelasan pembelajaran yang mendidik dengan pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) berbasis platform revolusi industri 4.0 belum sepenuhnya bisa diterapkan karena terkendala dengan kondisi di lapangan yang belum untuk akses internet.

Kegiatan observasi ini ditujukan untuk peneliti dan peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan apa yang telah dibuat sebelumnya atau tidak. Adapun untuk melihat ketuntasan peserta didik dari setiap peserta didik pada siklus I maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Hasil dari tes formatif digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus I. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Post Test pertemuan 1 pada siklus I

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siti Fatimah	55	Tidak Tuntas
2	Yusril Multazam	60	Tidak Tuntas
3	Farham Riadi Nainggolan	50	Tidak Tuntas
4	Sandy Adrian Nasution	80	Tuntas
5	Rofika Adi Amanda	85	Tuntas
6	Andini Siregar	55	Tidak Tuntas
7	Annisa Syafitri	60	Tidak Tuntas
8	Mutiara Risky Zahra S	50	Tidak Tuntas
9	Nurhidayah Daulay	70	Tuntas
10	Wahyu Andika	65	Tidak Tuntas
11	Nazwa Anggita harahap	90	Tuntas
12	Yogi Hermansyah	80	Tuntas
13	Ardian Syahputra	65	Tidak Tuntas
14	Faujiah Harahap	40	Tidak Tuntas
15	Ruri Mei Sahara Nasution	50	Tidak Tuntas
16	Siti Syahraini pane	65	Tidak Tuntas
17	pSakilah	75	Tuntas
18	Winda Adrini	60	Tidak Tuntas
19	Hariri Ahmadi	85	Tuntas
20	Andre Maulana	50	Tidak Tuntas
21	Roby	60	Tidak Tuntas
22	Jefri Albughori Hasibuan	55	Tidak Tuntas
Total Nilai		1405	
Rata – Rata		63,86	
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		40	
Ketuntasan Klasikal		31,82%	

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 22 peserta didik pada post test siklus I yang tuntas berjumlah 7 orang dengan persentase 31,82%. Peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 15 orang atau dengan persentase 68,18%. Dengan nilai rata-rata

kelas 63,86. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus I adalah 31,82%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada post test siklus I.

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1.	90% - 100%	Sangat Tinggi	1	4,55%
2.	80% - 89%	Tinggi	4	18,18%
3.	65% - 79%	Sedang	5	22,73%
4.	55% - 64%	Rendah	7	31,82%
5.	0% - 54%	Sangat Rendah	5	22,73%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta

didik yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 1 peserta didik (4,55%), peserta didik yang memiliki kriteria tinggi adalah 4

peserta didik (18,18%), peserta didik yang memiliki kriteria sedang adalah 5 peserta didik (22,73%), yang memiliki kriteria rendah 7 peserta didik (31,82%) dan peserta didik yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 5 peserta didik (22,73%).

Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus I dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik tuntas Belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{7}{22} \times 100\% = 31,82\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 31,82%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada post test siklus I dikategorikan rendah.

Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta didik dalam %

Tingkat Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada post test siklus I yaitu sebesar 31,82% masih rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hal tersebut, selanjutnya peneliti melakukan tahap tindakan dengan menggunakan siklus II untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik menggunakan model interaksi sosial. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik mata pelajaran IPAS.

d) Refleksi Siklus I

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti mempelajari hasil pengamatan

untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus I mata pelajaran IPAS materi pokok energy dan perubhannya ini diperoleh dari hasil pembelajaran masih kurang baik itu yang berkaitan dengan peneliti maupun dengan peserta didik.

(1) Berkaitan dengan peneliti:

- (a) Peneliti kurang dalam penguasaan kelas
- (b) Peneliti kurang teliti dalam memilih anggota dalam setiap kelompok
- (c) Peneliti masih kurang jelas dalam hal menjelaskan materi pembelajaran
- (d) Peneliti kurang memahami potensi sebenarnya yang dimiliki peserta didik

(2) Berkaitan dengan peserta didik:

(a) Terdapat peserta didik yang ribut saat peneliti menjelaskan materi pelajaran

(b) Terdapat peserta didik yang belum mau bekerja sama dalam menginvestigasi materi dalam kelompok.

Dari hasil refleksi di atas, maka peneliti akan melakukan tindakan kembali yaitu melakukan penelitian pada siklus II..

2) Siklus II

a) Perencanaan

Rancangan pembelajaran yang disiapkan adalah :

(1) Tujuan pembelajaran:

(a) Peserta didik mampu mengidentifikasi benda-benda disekitar.

(b) Peserta didik mampu memahami konsep energi.

(c) Peserta didik mampu mengidentifikasi perubahan energy disekitar kita

(2) Langkah – langkah pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam, berdoa, membaca ayat pendek dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kemudian guru memotivasi peserta didik (brainstorming) dan meminta peserta didik menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti peserta didik mengamati tayangan video perubahan energy. Guru memberikan penjelasan terkait dengan video yang ditampilkan, Guru memberikan kesempatan dan memberikan dorongan kepada seluruh siswa untuk mengajukan pertanyaan,

Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik atau bisa juga peserta didik di minta untuk menjawab pertanyaan dari temannya sehingga terjadi komunikasi yang lebih aktif antara guru dan peserta didik. Peserta didik mengumpulkan informasi tentang perubahan energi, melalui diskusi berpasangan dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap hasil eksplorasinya terkait materi energy dan perubahannya.. Pada kegiatan penutup, guru memberikan 3 pertanyaan kepada peserta didik sebagai refleksi kegiatan pembelajarann kemudian ditutup oleh kesimpulan dari peserta didik. Setelah itu guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan salam.

(3) Guru menggunakan media pembelajaran power point yang telah diprint dan model pembelajaran adalah model interaksi sosial

(4) Menyusun LKPD yang sesuai dengan materi energy dan perubahannya. Guru memberikan tes kepada peserta didik dengan LKPD yang telah dibuat sebelumnya.

b) Pelaksanaan

Pertemuan kedua:

(1) Pelajaran dibuka dengan menyapa peserta didik, berdoa, membaca ayat pendek dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu guru memberikan brainstorming terhadap materi yang akan

disampaikan. Setelah itu guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

- (2) Pada kegiatan inti guru menampilkan power point yang telah diprint dan meminta peserta didik mencatat point penting pada materi energy disekitar kita.
- (3) Guru meminta peserta didik memberikan pertanyaan terhadap materi yang dicatat. Setelah itu guru menjawab pertanyaan dari beberapa peserta didik.
- (4) Guru menjelaskan materi energi di sekitar kitadan memberikan tugas kepada peserta didik secara berkelompok untuk membuat melengkapi kalimat rumpang dalam dialog.
- (5) Peserta didik mendiskusikan jawaban yang tepat untuk melengkapi kalimat rumpang.
- (6) Guru membimbing peserta didik dalam kerja kelompok.
- (7) Peserta didik mempresentasikan hasil tugas secara berkelompok.
- (8) Kegiatan penutup guru melakukan refleksi dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Dan dari jawaban peserta

didik tersebut maka dibuatlah kesimpulan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Setelah itu guru menutup kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

c) Pengamatan

Tim guru peneliti mengamati langkah pembelajaran yang dilaksanakan. Berikut dalam pembelajaran model jaringan kerja yang belum sesuai dengan RPP yaitu kurangnya prosedur dalam penilaian pada RPP. Kegiatan observasi ini ditujukan untuk peneliti dan peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan apa yang telah dibuat sebelumnya atau tidak. Adapun untuk melihat ketuntasan peserta didik dari setiap peserta didik pada siklus II maka pada setiap akhir dari setiap siklus diadakan tes formatif. Hasil dari tes formatif digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus II. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Post Test Pertemuan 2 Pada siklus II

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siti Fatimah	95	Tuntas
2	Yusril Multazam	90	Tuntas
3	Farham Riadi Nainggolan	90	Tuntas
4	Sandy Adrian Nasution	60	Tidak Tuntas
5	Rofika Adi Amanda	90	Tuntas
6	Andini Siregar	75	Tuntas
7	Annisa Syafitri	85	Tuntas
8	Mutiara Risky Zahra S	80	Tuntas
9	Nurhidayah Daulay	85	Tuntas
10	Wahyu Andika	90	Tuntas
11	Nazwa Anggita harahap	95	Tuntas
12	Yogi Hermansyah	50	Tidak Tuntas
13	Ardian Syahputra	60	Tidak Tuntas

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
14	Faujiah Harahap	80	Tuntas
15	Ruri Mei Sahara Nasution	80	Tuntas
16	Siti Syahraini pane	75	Tuntas
17	Sakilah	80	Tuntas
18	Winda Adrini	65	Tidak Tuntas
19	Hariri Ahmadi	60	Tidak Tuntas
20	Andre Maulana	90	Tuntas
21	Roby	85	Tuntas
22	Jefri Albughori Hasibuan	80	Tuntas
Total Nilai		1740	
Rata – Rata		79,09	
Nilai Tertinggi		95	
Nilai Terendah		50	
Ketuntasan Klasikal		77,27%	

Berdasarkan table diatas dapat dilihat dari 22 peserta didik pada post test siklus II yang tuntas berjumlah 17 orang dengan persentase 77,27%. Peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 5 orang atau dengan persentase 22,73%. Dengan nilai rata-rata

kelas 79,09. Jadi ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus II adalah 77,27%. Berikut ini akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada post test siklus II.

Tabel 8. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test Siklus II

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Peserta Didik	Persentase Jumlah Peserta Didik
1.	90% - 100%	Sangat Tinggi	7	31,82%
2.	80% - 89%	Tinggi	8	36,36%
3.	65% - 79%	Sedang	3	13,64%
4.	55% - 64%	Rendah	3	13,64%
5.	0% - 54%	Sangat Rendah	1	4,55%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat ada peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi adalah 7 peserta didik (31,82%), peserta didik yang memiliki kriteria tinggi adalah 8 Peserta didik (36,36%), peserta didik yang memiliki kriteria sedang dan rendah masing-masing 3 peserta didik (13,64%), yang memiliki kriteria sangat rendah berjumlah 1 peserta didik (4,55%).

Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada post test siklus II dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{Peserta didik tuntas Belajar}}{\sum \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

$$p = \frac{17}{22} \times 100\% = 77,27\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 77,27%, maka kriteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada post test siklus II

dikategorikan tinggi. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar peserta didik

yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta didik dalam %

Tingkat Keberhasilan	Kategori
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada post test siklus II yaitu sebesar 77,27% adalah s tinggi dan sudah mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75% atau dengan kata lain sudah berhasil dan sudah mencapai nilai KKM yang telah dibuat oleh sekolah, hasil belajar peserta didik sudah

meningkat oleh sebab itu, penelitian dianggap cukup sampai siklus II.

3) Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Model Interaksi sosial

Penerapan model pembelajaran interkasi sosial dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS materi pokok energy di sekitar kita. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Setiap Siklus

No.	Nama Inisial	Pre Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	SF	55	55	95	Meningkat
2	YM	45	60	90	Meningkat
3	FRN	50	50	90	Meningkat
4	SAN	80	80	60	Menurun
5	RAA	40	85	90	Meningkat
6	AS	80	55	75	Meningkat
7	ASY	60	60	85	Meningkat
8	MRZ	65	50	80	Meningkat
9	ND	55	70	85	Meningkat
10	WA	65	65	90	Meningkat
11	NAH	30	90	95	Meningkat
12	YH	40	80	50	Menurun
13	ASP	45	65	60	Menurun
14	FH	55	40	80	Meningkat
15	RMS	50	50	80	Meningkat
16	SSP	60	65	75	Meningkat
17	SK	70	75	80	Meningkat
18	WAD	55	60	65	Meningkat
19	HA	80	85	60	Menurun
20	AM	45	50	90	Meningkat
21	RB	55	60	85	Meningkat
22	JAH	50	55	80	Meningkat
JUMLAH		1230	1405	1740	Meningkat
RATA-RATA		55,91	63,86	79,09	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum penggunaan model interaksi sosial sampai setelah penerapan model interaksi sosial di siklus II pada mata IPAS materi pokok energy di sekitar kita.

B. Pembahasan

Penerapan model Interaksi sosial pada mata pelajaran IPAS materi pokok energi di sekitar kita. Hal ini terbukti dengan adanya hasil peningkatan belajar peserta didik kelas 4 MIS Terpadu Alhijrah Bintuju.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada pre test yang telah dilaksanakan terdapat 4 orang peserta didik yang dikategorikan tuntas, sedangkan 18 orang peserta didik lainnya dikategorikan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami dan mengerti tentang materi tersebut.

Selama proses penelitian, peneliti melihat masih ada kesulitan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan, dan peneliti juga melihat kurangnya partisipasi peserta didik saat proses pembelajaran khususnya saat kerja kelompok berlangsung. Namun dari hasil tes siklus 1, dapat dilihat

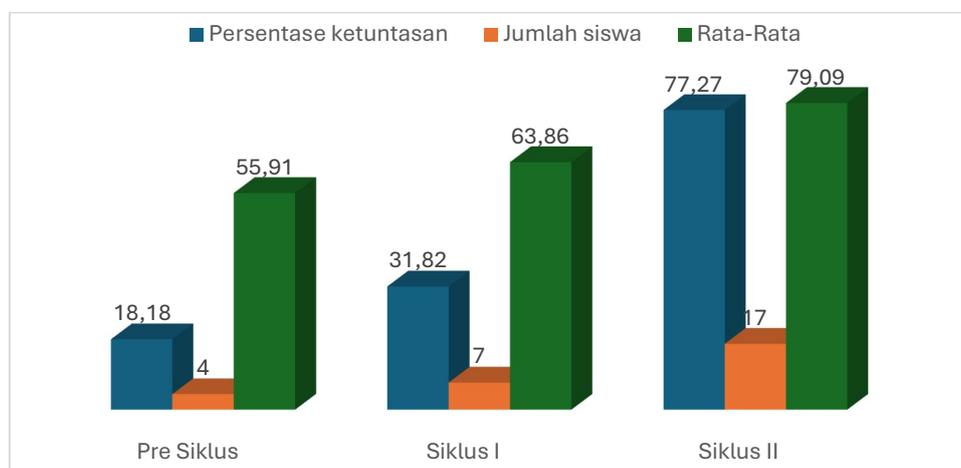
bahwa 7 peserta didik yang termasuk dalam kategori tuntas dan 15 orang peserta didik termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Setelah siklus 1 berlangsung maka peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Dari hasil test siklus II dapat dilihat 17 peserta didik yang termasuk kedalam kategori tuntas dan 5 orang peserta didik dikategorikan dalam kategori tidak tuntas.

Berdasarkan penjelasan dan rincian yang telah dibahas secara luas pada bagian hasil penelitian sebelumnya bahwasanya hasil belajar peserta didik kelas 4 MIS terpadu Alhijrah Bintuju mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada persentase yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya membelajarkan IPAS menggunakan model interaksi sosial di kelas 4 MIS Terpadu Alhijrah Bintuju mengalami peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai rata-rata saat tes awal, hasil belajar siklus I dan siklus II. Seperti tergambar pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mulai dari Pre Siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari gambar diagram diatas terlihat bahwa peningkatan terjadi di setiap siklus yang dijalankan. Angka hasil belajar peserta didik yang rendah terlihat pada diagram pre-test sebanyak 18,18% yang hanya mencapai nilai tuntas. Kemudian setelah pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada siklus mengalami peningkatan dengan angka persentase sebanyak 31,82%, begitu juga dengan nilai rata-rata kelas serta jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar juga bertambah menjadi 7 peserta didik. Kemudian pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan angka persentase sebesar 77,27% dan jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 17 peserta didik.

Maka dari itu dapat disimpulkan, bahwa terjadi peningkatan nilai dari mulai siklus I sampai ke siklus II telah memperoleh hasil yang memuaskan. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas yang mencapai 75 sudah melewati nilai KKM yang terdapat di kelas IX SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. Hal ini menunjukkan bahwa model interaksi sosial telah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan model interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi energy di sekitar kita, maka hal ini peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwasanya proses pembelajaran IPAS sebelum diterapkan model interaksi sosial yaitu memiliki tingkat persentase yang rendah. Nilai yang diperoleh hanya 18,18% yang mendapatkan nilai tuntas dengan jumlah siswa 4 siswa dari 22 siswa. (2)

Hasil penelitian yang selanjutnya, proses pembelajaran IPAS selama diterapkannya model interaksi sosial pada materi energy disekitar kita ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan dengan angka persentase sebanyak 31,82% dengan jumlah peserta didik yang tuntas 7 peserta didik. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar 77,27% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 17 peserta didik dari 22 peserta didik di kelas 4MIS Terpadu Alhijrah Bintuju. Dari data tersebut, hasil yang didapatkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran interkasi sosial ini berhasil dilakukan dengan nilai yang memuaskan dan melewati nilai KKM yaitu 75. (3) Dari hasil belajar peserta didik yang diperoleh selama penelitian berlangsung, maka diketahui bahwa nilai yang diperoleh peserta didik meningkat secara signifikan dengan menggunakan model interaksi sosial dalam hasil belajar pada mata pelajaran IPAS mencapai kategori baik sesuai dengan data persentase observasi peserta didik yang telah dibahas sebelumnya. Ketuntasan peserta didik sebelum perlakuan mencapai (18,18%), sedangkan di siklus 1 setelah perlakuan ketuntasan peserta didik mencapai (31,82%), dan pada siklus II ketuntasan speserta didik meningkat mencapai (77,27%).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z. (2018). Pembelajaran interaksi sosial untuk membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 45–55.
- Alimudin. (2023). Merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum

- merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 78–89.
- Djamaluddin, R., & Wardana, I. (2019). Belajar sebagai hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(2), 15–25.
- Era Budi Waluyo. (2020). Pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(3), 45–50.
- Faizah, N. (2017). Perubahan perilaku sebagai indikator hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 12–19.
- Hadiansah, R. (2022). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 8(4), 56–63.
- Izza, F., et al. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan*, 9(2), 22–30.
- Mulyasa, E. (2020). *Desain kurikulum berbasis merdeka belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Nurrita, A. (2018). Media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 33–40.
- Tambunan, S., & Sinuraya, D. (2013). Keunggulan media PowerPoint dalam pembelajaran interaktif. *Jurnal Media dan Teknologi*, 2(1), 15–22.
- Trianto. (2010). *Pengembangan model pembelajaran terpadu dalam kurikulum SD dan SMP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group